

SITUASI KEDWIBAHASAAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA OLEH SISWA BILINGUAL DI SEKOLAH CHIS DENPASAR: ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Ni Kadek Dwi Rahayu
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
rahayu.2280222018@student.unud.ac.id

Anak Agung Made Ariasih
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
ajungariasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipologi kedwibahasaan yang dipraktikkan oleh Guru dan Siswa/i selama proses pembelajaran bahasa berlangsung di dalam kelas. Kemudian, menganalisis komponen etnografi komunikasi antara interaksi Guru dengan Siswa/i di kelas selama proses pembelajaran bahasa berlangsung. Metode observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini. Adapun teknis pengumpulan data yaitu berupa teknik catat dan daftar periksa. Metode analisis interaktif oleh Miles and Huberman digunakan dalam penelitian ini serta metode informal sebagai metode penyajian data. Sumber data penelitian ini yakni Guru bahasa Inggris dan bahasa Bali dan siswa/i SMA kelas 10 jurusan IPA digunakan dalam penelitian ini. *Purposive Sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan dua teori tentang kedwibahasaan oleh Weinrich dan etnografi komunikasi oleh Gumperz. Hasil penelitian ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan tipologi kedwibahasaan mereka. Kemudian, sebagian besar ujaran Guru bertujuan untuk mengajak siswa/i menjadi interaktif di kelas daring karena ujaran Guru memenuhi semua komponen SPEAKING tersebut.

Kata Kunci: kedwibahasaan, etnografi komunikasi, pembelajaran bahasa, sekolah nasional-plus

Abstract

This study aims to identify the typology of bilingualism practiced by teachers and students during the language learning process in the classroom. Then, it analyzes the ethnographic component of communication between the interaction between teachers and students in the classroom during the language learning process. Non-participatory observation and in-depth interview methods were used in this research. The data collection techniques were note-taking and checklist. Interactive analysis method by Miles and Huberman was used in this research as well as informal method as the data presentation method. The data sources of this research are English and Balinese language teachers and 10th grade high school students majoring in science used in this research. Purposive sampling was used in this research with some specific sample criteria. This research uses two theories about bilingualism by Weinrich and ethnography of communication by Gumperz. The results found that some students showed their typology of bilingualism. Then, most of the teachers' utterances aim to invite students to be interactive in the online classroom because the teachers' utterances fulfill all the SPEAKING components.

Keywords: *bilingualism, ethnography of communication, language learning, national-plus school*

1. Pendahuluan

Interaksi antara Guru dan Siswa di dalam kelas selama pembelajaran tentu tidak bisa dikontrol. Maksudnya ialah ujaran-ujaran Guru dapat mengandung maksud dan makna yang terselubung dimana siswa/i tidak mampu memahami dan memaknainya dengan baik. Hal ini diakibatkan karena interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh masing-masing latar belakang sosial dan budaya individu. Pandangan fungsional terhadap bahasa bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal yaitu ciri sosial dan demografi. Kemudian, selain bahasa sebagai alat komunikasi, itu juga digunakan untuk menunjukkan identitas sosial

Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari pemakaian bahasa pada percakapan dalam faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri pembelajaran di kelas menarik untuk demografi, dan sebagainya dan berarti pula diperhatikan dan dipahami. Sesuai dengan bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk pandangan fungsional terhadap bahasa, untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan memahami pemakaian bahasa dapat dilakukan identitas sosial bahkan budaya pemakainya dengan memandang percakapan dalam (Brown dan Yule, 1986; Kartomiharjo, 1988) Percakapan dalam pembelajaran di kelas juga ditandai oleh adanya hubungan antara penutur dengan mitra tutur (Hymes, 1974).

Di era revolusi 4.0, tidak ada orang yang monolingual, banyak yang bilingual. Penyebab fenomena ini berasal dari interaksi sosial antara dua orang atau lebih di satu tempat. Salah satu tempat di mana bilingualisme dapat diamati adalah sekolah. Selain itu, individu yang berasal dari keluarga pernikahan campuran juga mendukung situasi bilingualisme (Thomason, 2001:17-21). Orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah Nasional Plus atau Internasional (Novita, 2016), karena mereka berasal dari keluarga kawin campur dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di rumah adalah bahasa campuran. Adanya kedwibahasaan ini sebagai penguatan bahwa faktor eksternal sangat memengaruhi penunjukkan identitas diri. Sehingga dalam penelitian ini, diselidiki siswa/i bilingual ketika berinteraksi dengan Guru di kelas selama pembelajaran bahasa untuk mengetahui tipologi kedwibahasaan apa saja yang dipraktikkan oleh siswa/i dan juga menganalisis ujaran-ujaran Guru ketika mengajar di kelas.

2. Kajian Teori

Dalam penelitian menggunakan beberapa teori sebagai konsep menganalisis data. Konsep tersebut yakni konsep kedwibahasaan, konsep tipologi kedwibahasaan, dan konsep etnografi komunikasi.

2.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah ilmu yang luas dalam studi bahasa. Banyak definisi kedwibahasaan yang telah diperluas oleh para peneliti, karena dengan memperluas definisi, maka akan memberikan keuntungan bagi definisi itu sendiri yang akan memasukkan proses perkembangan pemerolehan bahasa kedua ke dalam ruang lingkup studi kedwibahasaan (Hakuta, 1986 dalam Butler dan Hakuta, 2006:115). Bloomfield (1933:55) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai 'penguasaan dua bahasa yang mirip penutur asli'. Seperti yang dapat dilihat, definisi ini berkisar dari ekspektasi yang ketat terhadap kedwibahasaan yang benar-benar seimbang. Jika menyelidiki pengalaman dwibahasawan di sekitar kita, tidak ada kompetensi dalam dua bahasa secara bersamaan seperti dua orang yang monolingual.

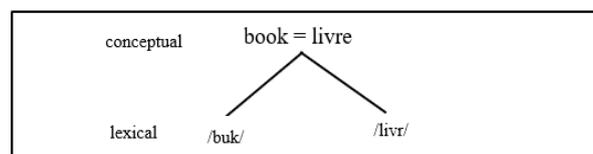
Namun, definisi yang berbeda dari para ahli lainnya; Mackey (1968:554-555) dan Weinreich (1968:1) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai suatu karakteristik dari penggunaannya secara bergantian. Oleh karena itu, kedwibahasaan tidak termasuk dalam "langue" tetapi merupakan "parole". *Parole* berarti penggunaan bahasa yang sebenarnya (act of speaking) dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ujaran (Saussure, tt). Dua bahasa digunakan oleh individu yang sama dengan caranya masing-masing untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam interaksinya seperti diksi dan aksen. Karena penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur bilingual, maka diperlukan adanya dua komunitas tutur yang berbeda, misalnya, komunitas tutur bahasa pertama dan komunitas tutur bahasa kedua (Mackey, 1968:554). Namun, hal ini tidak mengandaikan adanya komunitas bilingual. Komunitas bilingual hanya dapat dianggap sebagai individu yang memiliki alasan untuk menjadi bilingual (Mackey, 1968: 554-555) seperti komunitas bilingual yang mandiri yang tidak memiliki alasan untuk tetap menjadi bilingual, karena penggunaan bahasa hanya dengan satu bahasa. Namun, ketika ada komunitas monolingual yang berbeda dan kemungkinan adanya kontak di antara mereka, maka kontak ini menghasilkan kedwibahasaan (Mackey, 1968:555). Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini menggunakan konsep Kedwibahasaan dari Mackey dan Weinreich.

2.2 Tipologi Klasifikasi Kedwibahasaan

Klasifikasi tingkatan kedwibahasaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis tingkatan kedwibahasaan oleh Weinreich (1953 in Romaine, 1995:78-79). Tipologi tersebut sebagai berikut.

2.2.1 Kedwibahasaan Majemuk

Kedwibahasaan Majemuk menunjukkan bahwa seorang pembicara bilingual berbicara dalam satu bahasa dengan lebih baik daripada bahasa lainnya. Hal ini didefinisikan sebagai seseorang yang mempelajari dua bahasa dalam konteks yang sama dan mengaktifkannya secara bersamaan. Misalnya, seorang pembicara bilingual memiliki satu konsep dari satu set makna dan dua kata yang berbeda, tetapi memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan gambar suara (kata-kata) dari kedua bahasa. Seorang pembicara bilingual hanya dapat memilih satu kata untuk digunakan. Berikut adalah diagram yang diilustrasikan mengenai Kedwibahasaan Majemuk.

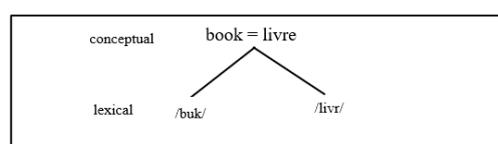


Gambar 1.1 Diagram Kedwibahasaan Majemuk

Hal ini menunjukkan bahwa konsep "buku" dapat diasosiasikan dengan berbagai cara yang berbeda dengan representasi fonetik dari konsep tersebut dalam bahasa Prancis/Inggris.

2.2.2 Kedwibahasaan Koordinat

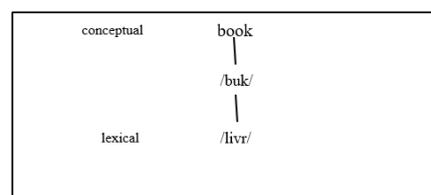
Kedwibahasaan Koordinat adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa sama baiknya bagi seseorang. Proses kedwibahasaan ini terjadi karena seseorang memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga penggunaannya jarang dipertukarkan. Keadaan ini terjadi karena ada kemungkinan penguasaan bahasa pertama (L1) terjadi secara alamiah, sedangkan penguasaan bahasa kedua (L2) terjadi secara formal. Berikut ini adalah diagram yang diilustrasikan mengenai Kedwibahasaan Koordinat.



Gambar 1.2 Diagram Kedwibahasaan Koordinat

2.2.3 Kedwibahasaan Sub-Koordinat

Kedwibahasaan Sub-Koordinat adalah individu yang menggunakan bahasa pertama (L1) yang sering memasukkan unsur-unsur bahasa kedua (L2) atau sebaliknya. Ini memiliki tanda yang kompleks, berisi satu konsep kosakata bahasa pertama dan kosakata bahasa kedua. Bahasa kedua (L2) dihasilkan dengan menerjemahkan ke dalam bahasa kedua (L2) terlebih dahulu sebelum diucapkan dalam bahasa kedua.



Gambar 1.3 Diagram Kedwibahasaan Sub-Koordinat

Dapat dilihat bahwa kata "book" diartikan sebagai bahasa yang lebih kuat (bahasa Inggris) yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih lemah "livre" /livr/ (bahasa Prancis) sehingga kata "book" membangkitkan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua (bahasa Prancis) dalam bentuk leksikal.

2.3 Etnografi Komunikasi

Menurut Gumperz and Hymes (1972); Hymes (1974) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang disingkat menjadi SPEAKING, yakni sebagai berikut.

- a) *S = Setting and Scene*: berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
- b) *P = Participants*: adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).
- c) *E = Ends*: menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- d) *A = Act Sequences*: mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- e) *K = Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.
- f) *I = Instrumentalities*: mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- g) *N = Norms of Interaction*: mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h) *G = Genres*: mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa metode observasi non-partisipatif dengan teknik catat dan daftar periksa dari sumber data yang diperoleh (Creswell, 2014). Kemudian, menggunakan metode wawancara mendalam melalui aplikasi *google meet* dengan siswa maupun Guru yang mengajar bahasa tersebut. Metode analisis interaktif oleh Miles and Huberman (1994) digunakan dalam penelitian ini yakni penyajian data-data yang diperoleh dengan mengelompokkan sumber data ke dalam jenis-jenis tipologi kedwibahasaan dan selanjutnya menganalisis komponen SPEAKING yang terjadi selama proses komunikasi antara Guru dengan siswa/i berlangsung dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode informal dengan teknik penyajiannya secara deskriptif menggunakan kata-kata dan/atau kalimat. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana tipologi kedwibahasaan yang dipraktikkan oleh Siswa selama belajar bahasa di kelas? dan 2) Bagaimana komponen SPEAKING yang terjadi antara interaksi Guru dengan Siswa/i selama pembelajaran bahasa berlangsung?

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa siswa/i di kelas 10 IPA mempraktikkan kedwibahasaan mereka di semua tipologi kedwibahasaan pada setiap mata pelajaran bahasa yaitu pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Bali. Uniknya, hanya 7 orang siswa yang mempraktikkan tipologi kedwibahasaan mereka selama pembelajaran berlangsung dari 17 orang siswa dikelas. Mereka yang mempraktikkan kedwibahasaan mereka sebagian besar berasal dari keluarga kawin campur dari dua negara; Jepang-Indonesia/Bali, Hongkong-Indonesia/Bali, dan Timor Lester-Cina. Siswa lainnya ada yang berasal dari perkawinan campuran etnis yakni Sumba-Bali. Kemudian, dalam interaksi antara Guru dengan Siswa ditemukan ujaran Guru yang sudah memnuhi komponen SPEAKING selama proses pembelajaran bahasa di kelas kepada siswa/i.

Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*)

Kedwibahasaan Majemuk merupakan suatu kondisi dimana penutur dwibahasa memiliki satu konsep dari satu set makna dari dua (atau lebih) kode linguistik yang diorganisir oleh individu, tetapi memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan gambar suara (kata-kata) dari kedua bahasa.

(1-1) Teacher : “*Candra Dewi, about text 1 and text 2.*” (Candra Dewi, tentang teks 1 dan 2)

Candra Dewi : “*Yes, Miss. Text 1 I think it’s about like thief feels guilty because stealing bicycle and text 2 father angry because he **kena** trick online con, **gitu**.*” (Iya, Miss. Teks 1 sepertinya tentang pencuri merasa bersalah karena mencuri sepeda dan teks 2 seorang Ayah marah karena dia kena penipuan online

gitu)

Teacher : “*have been tricked.*” (telah terkena perangkap)

Candra Dewi : “***Ya**, have been tricked.*” (Ya, telah terkenal perangkap)

Data diatas merupakan kategori kedwibahasaan majemuk karena setiap ujaran dari siswa bernama Candra Dewi memiliki satu unit arti yang sama dari dua bahasa (Indonesia-Inggris). Hal ini tunjukkan dari kata-kata berbahasa Indonesia “**kena**” dan “**gitu**”. Dapat dilihat bahwa kata “**kena**” memiliki arti yang sama seperti “hit (v)” dalam bahasa Inggris. Kemudian kata “**gitu**” memiliki arti sama dengan “like that” yang bermaksud menekankan ide siswa kepada guru terhadap gambar yang diberikannya. Kata dari ujaran selanjutnya yaitu “**Ya**” yang dalam konteks ini memiliki arti sama dengan “yes” dalam bahasa Inggris. Tambahnya, siswa ini terlihat kesulitan berbahasa Inggris ketika merespon pertanyaan oleh Guru. Kata dari ujaran tersebut bermaksud untuk menyetujui klarifikasi dari Guru terhadap jawaban siswa tersebut diatas. Ujaran diatas merupakan hasil praktik dari siswa bilingual (Bali, Indonesia, Inggris) yakni memperoleh bahasa Bali dan Indonesia secara bersamaan di rumah dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Bali dan bahasa Inggris, sehingga penggunaan bahasa Indonesia-nya muncul juga dalam ujarannya.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung di pagi hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas modul bahasa Inggris tentang dua teks berita mengenai kejadian kriminalitas (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Candra Dewi (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu meminta siswa/i untuk menyampaikan ide dari gambar 1 (satu) dan 2 (dua) yang telah ditampilkan melalui *power point* (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa yaitu Candra Dewi untuk memberikan tanggapan terhadap dua teks berita tersebut (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa yang memberikan tanggapan terhadap dua teks berita tersebut untuk mengetes kesiapan mereka mempelajari topik tersebut dan menginginkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris yang baik sehingga Guru membenahi kalimat yang masih mengandung bahasa lain selain bahasa Inggris (*Key*).

Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dapat mendengarkan tanggapan dari siswa dengan baik (*Norms*). Dalam hal ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya meskipun siswa melakukan kesalahan yang terlihat dari penggunaan bahasanya. Dan memberikan balikan pembenahan dari kesalahan tersebut oleh Guru (*Genres*).

(1-2) Teacher : “*Puisi itu termasuk Kesusastraan Bali Purwa napa Kesusastraan Bali Anyar, siapa yang masih ingat, nak, mungkin Gusti Ayu ya?*” (Puisi itu termasuk Kesusastraan Bali Purwa atau Kesusastraan Bali Anyar, siapa yang masih ingat nak, mungkin Gusti Ayu ya?)

Gusti Ayu : “*Menurut* tyang, eeee, Kesusastraan Bali Anyar, Sir.” (Menurut saya, eeee, Kesusastraan Bali Anyar, Pak)

Teacher : “*Kasustraan Bali Anyar, pateh sekadi kesusastraan Bali apa lagi?*” (Kesusastraan Bali Anyara sama seperti kesusastraan Bali apa lagi?)

Gusti : “*Bali Moderen nika.*” (Bali Moderen)

Teacher : “*Oke, patut punika kadi penyawis Gusti Ayu punika wantah patut napa sane sampun kecawis.*” (Oke, benar sekali jawaban Gusti Ayu tersebut benar dari apa yang sudah dijawab)

Percakapan diatas ditemukan kata berbahasa Indonesia yaitu “*menurut*” oleh siswa bernama Gusti Ayu ketika pembelajaran bahasa Bali berlangsung. Kata “*menurut*” jika diterjemahan dengan bahasa Bali menjadi “*manut*” (<https://id.glosbe.com/ban/id>). Arti dari kode linguistik ini mengacu pada pendapatnya tentang sesuatu. Karena guru bertanya kepadanya tentang Kesusastraan Bali, maka dia menjawab berdasarkan pengetahuannya tentang topik yang dibahas. Siswa di atas merupakan dwibahasawan Indonesia-Bali-Inggris. Saat pelajaran Bahasa Bali, ucapannya lebih banyak bercampur dengan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya di rumah. Ia memperoleh dua bahasa sejak lahir (L1), yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Setelah itu untuk bahasa kedua (L2) adalah Bahasa Inggris yang diperolehnya saat berusia 7 tahun di sekolah.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Bali berlangsung di siang hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas buku LKS bahasa Bali tentang Puisi Bali (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Gusti Ayu (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas

yaitu Guru mengulas kembali materi minggu lalu tentang jenis-jenis Kasusastraan Bali sehingga meminta siswa/i untuk mengingat kembali jenis-jenis Kasusastraan Bali yakni puisi apakah termasuk kedalam Kasusastraan Bali Anyar atau Bali Purwa (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa yaitu Gusti Ayu untuk menjawab pertanyaan Guru mengenai kategorisasi puisi Bali dan nama lain Kasusastraan Bali Anyar (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan Guru untuk mengetes ingatan mereka terhadap topik pembelajaran minggu lalu mengenai Kasusastraan Bali (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa tersebut menerima jawaban siswa dengan baik serta memberikan apresiasi kepada siswa setelah menjawab pertanyaanya (*Norms*). Dalam hal ini, Guru menggunakan buku LKS bahasa Bali selama proses pembelajaran. Ia mengulas kembali topik minggu lalu melalui mengetes ingatan siswa, kemudian Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa setelah berusaha menjawab pertanyaan (*Genres*).

- (1-3) Teacher : "Gusti Ayu coba Gusti." (Gusti Ayu coba Gusti)
 Gusti Ayu : "...."
 Teacher : "Louis, Louis coba Louis." (Louis, Louis coba Louis)
 Louis : "...."
 Gusti Ayu : (koneksi baru terhubung) "Swastyastu Sir, **tapi** Wi-Fi tyang **gini**, Sir." (Swastyastu Pak, tapi Wi-Fi saya gini Pak)
 Teacher : "I wawu sapunapi pireng kenten, conto Sir gede ngwacen puisi, pireng ngih?" (Saya tadi sudah mendengar contoh Bapak Gede membaca puisi, dengar ya?)
 Gusti Ayu : "Pireng Sir." (Dengar Pak)

Ujaran di atas menunjukkan dua kode linguistik "tapi" dan "gini". Kode-kode linguistik di atas memiliki arti yang sama dalam bahasa Bali. Kata "tapi" merupakan kode linguistik bahasa Indonesia yang dapat dipadankan dengan kata "tapi" yang berarti konjungsi. Kode linguistik ini bersifat informal dari kata formal "tapi" (v). Kemudian, kode linguistik "gini" (pron) dapat dipadankan dengan "seperti ini" yang menggambarkan situasi yang terjadi tetapi tidak menjelaskan lebih lanjut dan kode linguistik ini merupakan kata informal dari kata formal "begini". Gusti Ayu adalah seorang siswa yang memiliki dua bahasa sebagai bahasa pertama (L1), yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Ia menggunakan Bahasa Bali sebagian besar kepada orang tua, kakek, nenek, dan keluarga besar lainnya. Kemudian

Bahasa Indonesia, ia gunakan untuk berbicara dengan kakak/adik, tetangga di rumah. Oleh karena itu, ia lebih banyak menyisipkan Bahasa Indonesia dari pada Bahasa Bali.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Bali berlangsung di siang hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas buku LKS bahasa Bali tentang Puisi Bali (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Louis dan Gusti Ayu (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu Guru meminta salah satu siswa untuk mengulangi contoh pembacaan puisi yang sudah dilakukan oleh Guru (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas meminta siswa yaitu Gusti Ayu untuk memberikan contoh membaca puisi Bali. Akan tetapi, tidak ada respon oleh Gusti Ayu, sehingga Guru meminta salah satu siswa lagi dengan menunjuk siswa secara langsung yakni bernama Louis. Alhasil, Gusti Ayu dapat menanggapi pertanyaan Guru (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa memberikan contoh membaca puisi Bali dari yang sudah dicontohkan oleh Guru (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dikelas yakni dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk melakukan dan menanggapi pertanyaan Guru. Hal ini dilakukan karena Guru ingin agar kelas daring tersebut memiliki kondisi yang interaktif mengingat bawasannya pelajaran bahasa Bali sedikit diminati oleh siswa (*Norms*). Dalam hal ini, Guru menggunakan buku LKS bahasa Bali selama proses pembelajaran. Ia memberikan contoh membaca puisi berjudul MEME dan meminta salah satu siswa memberikan contoh membaca kepada teman-teman di ruang daring. (*Genres*).

Kedwibahasaan Koordinat (*Coordinate Bilingualism*)

Kedwibahasaan Koordinat merupakan suatu kondisi dimana penutur bilingual memiliki pengalaman yang berbeda dalam menguasai dua bahasa sehingga penggunaannya jarang dipertukarkan. Konteks pembelajaran sangat penting dalam menentukan situasi bilingual.

(2-1) Teacher : “*What is the first text, what do you think it is about?*” (Apa teks pertama, menurutmu itu tentang apa?)

Jody : “*I think — is about a thief that stole the grocery to the victim for stealing the bike.*” (Menurut saya, — tentang pencuri mencuri toko grosir terhadap korban untuk mencuri sepedanya)

Teacher : “*Okay, and then how about the picture number 2, father angry victim online con, Jody?*” (Oke, dan kemudian bagaimana tentang gambar, Ayah marah korban penipuan online, Jody?)

Jody : **“I think it is about the father angry to the victim.” (Sepertinya itu tentang seorang ayah marah kepada korban)**

Data ini dikategorikan ke dalam Coordinate Bilingualism karena ia memisahkan penggunaan bahasa yang ia miliki. Meskipun ia menggunakan bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris, hal tersebut menimbulkan kehilangan kata berupa kata ganti "it" yang merujuk pada teks pertama. Ia menguasai tiga bahasa di tempat dan waktu yang berbeda: Bahasa Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Untuk bahasa Indonesia, ia menggunakannya di lingkungan keluarga dan digunakan untuk berbicara dengan keluarganya saja (L1), kemudian untuk bahasa Inggris dan Mandarin sebagai bahasa kedua (L2), ia menggunakannya di sekolah saat belajar mata pelajaran bahasa Inggris dan Mandarin selain untuk memahami penjelasan guru dan untuk berkomunikasi dengan teman lainnya. Ia memperoleh kedua bahasa tersebut secara terpisah, yaitu Bahasa Indonesia yang diperolehnya sejak lahir dan dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua yang diperolehnya sejak usia 4 tahun di sekolah.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung di pagi hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas modul bahasa Inggris tentang dua teks berita mengenai kejadian kriminalitas (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Jody (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu meminta pendapat siswa/i terhadap gambar 1 (satu) dan 2 (dua) yang telah ditampilkan melalui *power point (Ends)*. Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa yaitu Jody untuk memberikan pendapat terhadap teks pertama terlebih dahulu kemudian teks kedua pada teks berita tersebut (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa yang memberikan pendapat terhadap dua teks berita tersebut untuk mengetes kesiapan mereka mempelajari topik tersebut (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dapat mendengarkan tanggapan dari siswa dengan baik (*Norms*). Dalam hal ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan Guru juga memberikan kata-kata pemicu dari teks berita kedua kepada siswa (*Genres*).

(2-2) Teacher : **“Louisa, can you answer number seven?” (Louisa, bisakah kamu menjawab nomor tujuh?)**

- Louisa : “*she said that his son is going to report the mugging to the police.*” (Dia mengatakan bahwa anaknya (laki-laki) akan melaporkan penjambratan ke polisi)
- Teacher : “*is going or was going?*”
- Louisa : “*was going.*”
- Teacher : “*Ok. She said that her son was going to report the mugging to the police, so that’s the correct answer.*” (Ok. Dia mengatakan bahwa anaknya akan melaporkan penjambratan ke polisi, jadi itu jawaban yang benar)

Ujaran di atas menunjukkan kedwibahasaan koordinat karena siswa bernama Louisa menggunakan bahasa Inggris secara terpisah berdasarkan tempat, yaitu di dalam kelas. Meskipun terdapat kesalahan lagi saat ia menjawab pertanyaan dari guru, seperti “... his son..” dan “.....is going”. Selain itu, Guru memberikan pilihan jawaban dengan menanyakannya kembali agar lebih mudah dipahami yaitu “is going atau was going.” Louisa berasal dari keluarga pernikahan campuran dimana ayahnya berasal dari Hongkong yang menggunakan bahasa Mandarin dan Indonesia hanya di rumah, kemudian ibunya berasal dari Bali. Dapat dilihat bahwa ia menguasai tiga bahasa. Setiap bahasa, ia gunakan di tempat yang berbeda. Oleh karena itu, dia mengatur bahasa dengan baik.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung di pagi hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas modul bahasa Inggris tentang pertanyaan nomor tujuh. Dalam hal ini, sesi latihan soal dimulai (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Louisa (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu meminta siswa/i menjawab soal nomor tujuh (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa yaitu Louisa untuk memberikan jawaban terhadap soal nomor tujuh (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa membantu menjawab soal bersama-sama di ruang daring, untuk mengajak tetap fokus pada pelajaran tersebut (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dapat mendengarkan jawaban dari siswa dengan baik (*Norms*). Dalam hal ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan balikan kepada siswa karena siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Inggris “is going” atau “was going”. Alhasil, Guru memberikan simpulan dari jawaban nomor tujuh (*Genres*).

- (2-3) Teacher : “*Maybe, Louisa, do you think laws are important?*” (Mungkin,

Louisa, menurutmu hukum penting?)

Louisa : “*Yes, Miss.*” (Iya, Miss)

Teacher : “*And then, why do you think it is important?*” (Dan kemudian, mengapa menurutmu itu penting?)

Louisa : “*I think it is important because life will be messy without law*”. (Menurut saya itu penting karena hidup akan berantakan tanpa hukum)

Teacher : “*Okay, life will be messy without law, I agree with that. Thank you for sharing your opinion.*” (oke, hidup akan berantakan tanpa hukum,

Saya setuju dengan itu. Terima kasih)

Data ini dikategorikan ke dalam Kedwibahasaan Koordinat karena dia mengatur Bahasa Inggris untuk digunakan di kelas untuk berkomunikasi dengan guru daripada bahasa lain yang dia miliki. Dia memiliki dua bahasa yang digunakan secara bersamaan, tetapi kedua bahasa tersebut bukan sebagai bahasa kedua, melainkan sebagai bahasa kedua dan ketiga. Karena ayahnya berasal dari Hongkong yang tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali, maka kesalahan dalam berbahasa Inggris terjadi lagi. Kesalahan yang terjadi adalah diksi bahasa Inggris yang kurang tepat dalam pengucapannya. Diksi "messy" yang berhubungan dengan hukum harus diganti dengan sinonim "disarrange" atau "tidak teratur".

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung di pagi hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas modul bahasa Inggris tentang topik baru mengenai kosakata dalam ranah (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswi bernama Louisa (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu meminta siswa/i untuk menyampaikan pendapat tentang pentingnya hukum dalam kehidupan (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa yaitu Louisa untuk memberikan pendapatnya terhadap pentingnya hukum dalam kehidupan dan alasan mengapa hukum tersebut penting (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa yang memberikan pendapatnya dan untuk menjadikan suasana di kelas daring semakin interaktif sehingga Guru menunjuk siswa secara langsung karena prosesnya apabila tidak ditunjuk secara langsung menyebabkan waktu pelajaran menjadi terhambat, karena tidak ada satupun siswa yang merespon tanpa ditunjuk (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan serius (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dapat mendengarkan tanggapan dari siswa dengan baik (*Norms*). Dalam hal ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapatnya dan menginginkan siswa untuk

memperluas jawabannya dengan menanyakan alasannya juga dan Guru memvalidasi jawaban siswa tersebut (*Genres*).

Kedwibahasaan Sub-Koordinat (*Sub-Coordinate Bilingualism*)

Kedwibahasaan Sub-Koordinat hanya mengambil dari unit bahasa ibu dan memiliki gambar suara dari bahasa kedua sebagai terjemahan kasar yang setara dengan unit bahasa ibu.

(3-1) Teacher : *So, maybe one of you can share words that related to criminal or I can*

choose then, Kirana?" (Jadi, mungkin salah satu dari kalian berbagi kata-kata yang berkaitan dengan criminal atau saya akan tunjuk, Kirana!)

Kirana : "..."

Teacher : *"Kirana Jane, are you there?"* (Kirana Jane, kamu disana?)

Kirana : "..."

Teacher : *"Okay, Nick!"* (Oke, Nick!)

Nick : *"Online scam Miss!"* (Penipuan Online, Miss!)

Teacher : *"Okay online scam, what else?"* (Oke, penipuan online, apa lagi?)

Nick : *"Trick!"* (Perangkap!)

Teacher : *"Trick, what else?"* (Perangkap, apa lagi?)

Student : *"Money"* (Uang)

Teacher : *"Money?"* (Uang?)

Renjin : *"hmm, Scam."* (Hmm, penipuan)

Teacher : *"yak, Scam. Scam tadi sudah disebut. Scam what else, Trick, and then the other one?"* (Ya! Penipuan. Penipuan tadi sudah disebut.

Penipuan,

apa lagi, perangkap, dan yang lainnya?)

Students :

Teacher : *"this one (menunjuk layar) 'con', have you ever heard con before?"* (ini, 'penipuan', pernahkah kalian mendengar istilah 'con' sebelumnya?)

Renjin : *"Con itu kayak acara gitu kan Miss, kayak festival gitu kan ya?"*

Teacher : *"No, it's not a con."* (Bukan, itu bukan sebuah 'con')

Renjin : *"oh bukan."*

Teacher : *"Con is similar like scam, ya jadi sama dia, con itu sama juga dengan penipuan, ya online con, so it's means that penipuan online."*

('Con' itu mirip seperti 'scam', ya jadi sama dia, 'con' itu sama juga dengan penipuan, ya 'online con', jadi artinya penipuan online)

Ujaran di atas menunjukkan bahwa Renjin mempraktekkan Kedwibahasaan Sub-Koordinat. Karena ia memasukkan unsur bahasa kedua (L2) (Bahasa Inggris) dari terjemahan melalui bahasa pertamanya (L1) (Bahasa Indonesia) ketika menanyakan sesuatu di Kelas Bahasa Inggris. Di dalamnya terdapat satu kosakata Bahasa Inggris, yaitu "con" (n) karena menjadi topik yang dibahas. Kata "con" (n) berarti sesuatu seperti tipu muslihat yang digunakan untuk menipu untuk mendapatkan kepercayaan orang lain (<http://www.merriam->

webster.com/dictionary/con). Kemudian, di dalamnya terdapat banyak kosakata bahasa Indonesia. Renjin adalah siswa yang belajar Bahasa Indonesia sejak usia dini dari ibunya. Kemudian Bahasa Inggris, ia dapatkan sejak usia delapan tahun di sekolah. Sementara itu, untuk Bahasa Jepang diperolehnya di kursus sejak usia delapan tahun. Bahasa Jepang digunakannya untuk berbicara dengan ayah dan keluarga ayahnya saja, namun dalam kesehariannya, ia menggunakan Bahasa Indonesia selain Bahasa Inggris saat di sekolah untuk berbicara dengan teman-temannya.

Etnografi komunikasi

Percakapan diatas terjadi di ruang daring yakni *google meeting* pada saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung di pagi hari. Dalam konteks ruang daring, Guru membahas modul bahasa Inggris tentang dua teks berita mengenai kejadian kriminalitas (*Setting and Scene*). Pihak-pihak yang terlibat yaitu seorang Guru dengan siswa-siswi di ruang daring (*Participants*). Kemudian, tujuan percakapan diatas yaitu meminta siswa/i untuk menyampaikan ide berupa kosakata apa saja yang berkaitan dengan kriminalitas (*Ends*). Bentuk dan isi ujaran diatas menunjuk siswa/i bernama Kirana dan Nick untuk memberikan tanggapan. Ujaran Guru yang seperti ini memunculkan motivasi siswa untuk menjawab pertanyaan oleh Guru, sehingga memicu siswa Bernama Renjin untuk menjawab dan bertanya juga (*Act of Sequence*). Ujaran seorang Guru menginginkan ada salah satu siswa yang memberikan idenya mengenai kosakata yang berkaitan dengan kriminalitas (*Key*). Percakapan diatas disampaikan oleh Guru secara lisan, senang hati, dan memicu motivasi siswa untuk menjawab (*Instrumentalities*). Aturan komunikasi oleh seorang Guru terhadap siswa dapat mendengarkan tanggapan dari siswa-siswi dengan baik (*Norms*). Dalam hal ini, Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswi di ruang daring untuk mengutarakan idenya terkait pertanyaan yang diberikan. Kemudian, menanggapi pertanyaan siswa bernama Renjin yang masih kebingungan mengartikan “con” (*Genres*).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa baik siswa maupun Guru mempraktikkan kedwibahasaan selama pembelajaran bahasa berlangsung secara daring di sekolah CHIS Denpasar. Tipologi kedwibahasaan yang dipraktikkan oleh siswa dan Guru memenuhi ketiga tipologi kedwibahasaan yaitu kedwibahasaan majemuk, kedwibahasaan koordinat, dan kedwibahasaan sub-koordinat. Kemudian, komponen dalam berkomunikasi antara Guru

dengan siswa telah memenuhi seluruh komponen SPEAKING dengan baik dilihat dari ujaran yang disampaikan oleh Guru kepada siswa/i di kelas daring. Baik dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun bahasa Bali, Guru menginginkan agar siswa/i tetap aktif dan interaktif. Pemilihan bahasa oleh seorang Guru memicu semangat siswa/i dalam menanggapi materi yang diajarkan serta memberikan siswa/i untuk bertanya dan belajar memperbaiki kalimat dari ujaran mereka seperti halnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, dalam pembelajaran bahasa Bali, Guru juga telah berusaha menyampaikan maksud dan tujuan secara pelan-pelan mengingat hanya satu hingga tiga siswa saja yang memahami ujaran bahasa Bali. Agar tercapainya interaktif di kelas, Guru juga telah mencampurkan bahasa Bali dengan bahasa Indonesia.

6. Daftar Referensi

- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Butler, Y.G. and Hakuta, K. (2006). Bilingualism and Second Language Acquisition. In: Bhatia, Tej. K., Ritchie, William. C., editors. *The Handbook of Bilingualism*. 1st: 115.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1986. *Penolakan: Penelitian Sociolinguistik. Discourse Analysis*. Cambridge: Malang: Proyek P4T PPS IKIP University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Fourth Edition. California: SAGE Publications.
- Gumperz, J. and Hymes, D. (1972). *Direction in Sociolinguistic: The ethnography of communication*. Austin: Holt, Rinehart and Winston.
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, Inc.
- Kartomiharjo, Suseno. 1989. *Bentuk Bahasa Brown, Gillian and Yule, George. 1986. Penolakan: Penelitian Sociolinguistik. Discourse Analysis*. Cambridge: Malang: Proyek P4T PPS IKIP University Press. Malang
- Miles, M. B and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mackey, W.F. (1968). The Description of Bilingualism. In: Fisman, J.A., editor. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton Publishers: 554-558.
- Novita, N. 2016. [Internet]. *Beda Sekolah Nasional dan Nasional Plus*. Available form: <https://mommiesdaily.com/2016/04/28/beda-sekolah-nasional-dan-sekolah-nasional-plus/> [Accessed 16 April, 2022].

Romaine, S. (1995). *Bilingualism*. Second Edition. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Thomason, Sarah. 2001. *Language Contact an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh Univeristy Press.

Weinreich, U. (1968). *Languages in contact: Findings and problems*. The Hague: Mouton.